

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak limbah dari perusahaan yang mencemari lingkungan terbuang percuma dan tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Seperti halnya perusahaan hotel yang membuang limbah organik dan non organik, yang semestinya dapat dimanfaatkan kembali sehingga tidak mencemari lingkungan dan mempengaruhi kualitas air dan tanah. Dari sisi kinerja secara operasional perusahaan dituntut dapat melakukan perubahan atau inovasi-inovasi tertentu agar dapat mengurangi dampak dari pencemaran lingkungan tersebut. Kinerja operasional diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif, serta menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja sebelumnya dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta seberapa jauh suatu perusahaan mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. (Windra, 2020).

Kinerja operasional mengacu pada seberapa efektif dan efisien kegiatan operasional perusahaan atau organisasi dilakukan. Menurut Nugrahayu & Retnani (2015), kinerja operasional merupakan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran strategis melalui inisiatif yang telah dipilih. Kinerja operasional tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja operasional antara lain: efisiensi proses, pengelolaan rantai proses, kualitas produk atau layanan, pengelolaan biaya, penggunaan teknologi, pengukuran evaluasi. Kinerja operasional membantu pengelolaan biaya dengan

memantau dan mengendalikan pengeluaran, dan mencari cara dalam memangkas pengeluaran biaya yang tidak diperlukan. Evaluasi dalam kinerja operasional sangat penting dengan menerapkan indikator kinerja kunci *key performance* yang relevan dengan melakukan audit serta review agar dapat membantu mengidentifikasi area yang membutuhkan peningkatan.

Peningkatan kinerja operasional dapat dilakukan melalui pengurangan atau efisiensi waktu, tenaga, sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau tujuan organisasi perusahaan. Kinerja operasional yang maksimal dan efisien serta efektif dapat dicapai dengan dukungan dari praktik inovasi lingkungan. Dengan adanya inovasi lingkungan yang diterapkan di hotel, diharapkan dapat menarik wisatawan berkunjung dan memberikan manfaat juga terhadap masyarakat sekitar. Penggunaan berlebihan dan penyalahgunaan sumber daya lingkungan menjadi tantangan bagi organisasi dan masyarakat, dengan demikian praktik inovasi lingkungan memiliki eksternalitas penting karena dapat menjadikan dunia yang lebih bersih dan lebih aman karena meminimalkan eksploitasi sumber daya lingkungan. Praktik inovasi lingkungan biasanya mengacu pada pengurangan energi, emisi, limbah atau air (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018). Selain itu Praktik Inovasi Lingkungan melibatkan penerapan teknologi dan metode yang ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari operasional perusahaan, tidak terkecuali pada hotel. Permasalahan lingkungan berbeda dari masalah lain karena keterlibatan sumber daya lingkungan secara bersama-sama (Bowen et al., 2018).

Perusahaan, termasuk hotel, harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan saat ini dengan strategi dan pengendalian manajemen yang lebih baik lagi. Perubahan strategi serta ide-ide dan tindakan inilah yang disebut sebagai inovasi. Dalam kasus hotel praktik ini mencakup penggunaan kembali handuk, penggunaan dispenser sampo yang dapat diisi ulang, program penggunaan kembali linen, sensor hemat energi ruangan, sistem pengolahan air limbah, atau penggunaan sistem irigasi kebun greywater (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018). Dengan adanya inovasi atau ide pengurangan energi dan limbah inilah praktik inovasi lingkungan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Contoh lain dari praktik inovasi yang dapat membantu dalam pengolahan limbah antara lain menyediakan tempat sampah yang terpisah khusus sampah organik dan non organik, penggunaan pembersih dengan bahan non kimia serta memberikan layanan makanan dan minuman yang ramah lingkungan (bukan produk instan) sehingga dapat mengurangi limbah sampah yang mencemari lingkungan sekitar.

Praktik inovasi lingkungan dapat memberikan manfaat yang sangat banyak bagi perusahaan hotel. Manfaat yang dirasakan tidak hanya untuk perusahaan akan tetapi juga dapat dirasakan bagi masyarakat sekitar dan pemerintah. Dengan lingkungan yang bersih dan terjaga maka masyarakat dan wisatawan merasa nyaman dan tidak terganggu dengan masalah lingkungan. Dengan adanya praktik inovasi lingkungan ini dapat dirasakan efisiensi sumber daya berkelanjutan seperti energi, air, dan bahan baku yang lebih efisien atau hemat energi sehingga kita dapat mengurangi kebutuhan kita terhadap sumber daya alam. Praktik inovasi lingkungan juga bermanfaat bagi generasi mendatang, dengan menerapkan inovasi lingkungan

maka dapat membangun sistem ekonomi dan sosial yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang sehingga dapat dirasakan semua generasi mendatang. Peluang ekonomi juga dapat timbul dari adanya praktik inovasi lingkungan ini. Peningkatan akan teknologi dan pelayanan yang ramah lingkungan menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong kreativitas serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, inovasi lingkungan merupakan praktik yang memangkas banyak biaya dari praktik-praktik lingkungan lainnya. Data dan informasi sistem pengendalian diagnostik yang digunakan secara interaktif memicu penerapan praktik inovasi lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja operasional melalui pengurangan biaya dan peningkatan penjualan, dengan penggunaan sistem pengendalian diagnostik dapat memoderasi hubungan ini, mengukur penyimpangan dan penerapan tindakan perbaikan lingkungan yang potensial (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018). Bisnis harus memiliki sistem dan tenaga kerja yang baik untuk memaksimalkan kinerja operasional mereka agar dapat menangani masalah yang muncul, bertahan dalam menghadapi masalah lingkungan, dan menentukan keberhasilan dan pengembangan yang berkelanjutan. Sistem pengendalian manajemen diagnostik adalah lebih dari sekadar sistem, itu juga merupakan alat untuk melacak berbagai jenis informasi dan aktivitas perusahaan, termasuk melawan persaingan perusahaan.

Menciptakan keunggulan yang kompetitif dan memunculkan ide-ide baru serta inovasi yang menjadi daya saing serta mendapat dukungan dari lingkungan perusahaan merupakan cara agar perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang. Perusahaan yang melakukan inovasi lingkungan juga harus lebih efisien dan

transparan terhadap lingkungan karena tuntutan berkelanjutan yang meningkat, persaingan tujuan wisata, dan tekanan pemangku kepentingan. Selain itu, praktik inovasi lingkungan ini memiliki risiko yang lebih besar, terutama dari perspektif pelanggan (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018).

Bagi banyak perusahaan, termasuk hotel, biaya lingkungan merupakan presentase yang signifikan dari total biaya operasional. Fakta ini ditambah dengan keefisiensi, menekankan pentingnya pendefinisian, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan. (Raka Sukawati et al., 2020) mengungkapkan bahwa *green accounting* pada sebuah hotel adalah laporan yang berisi semua kegiatan lingkungan dan sosial hotel sebagai langkah nyata untuk menciptakan tanggung jawab lingkungan. Menurut (Dondokambey, 2012) tujuan *green accounting* adalah sebagai alat manajemen lingkungan, untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya-biaya konservasi lingkungan. Data *green accounting* juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, menilai tingkat dan capaian tiap tahun agar menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus. Tidak hanya itu, *green accounting* juga sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, *Green accounting* digunakan untuk menyampaikan dampak yang disampaikan kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap dampak yang terjadi di lingkungan dari pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik perusahaan dalam pengelolaan inovasi lingkungan.

Adanya tuntutan efisiensi maupun transparansi memunculkan peran dari suatu sistem pengendalian yang bersifat diagnostik. Sistem pengendalian

diagnostik sangat membantu perusahaan dalam mengambil Langkah-langkah serta keputusan yang tepat bagi perusahaan. Sistem pengendalian diagnostik adalah sistem umpan balik formal (Simons, 2000). Sistem ini digunakan untuk mengawasi pencapaian hasil dalam sebuah organisasi serta untuk mengoreksi ketidaksesuaian dengan standar kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Sistem ini juga memberikan laporan mengenai faktor-faktor keberhasilan, yang memungkinkan manajer untuk menitikberatkan perhatian mereka pada prinsip-prinsip dasar organisasi dan hal-hal yang perlu diawasi untuk memastikan bahwa organisasi memahami strategi yang dimaksudkannya. (Andhita Larissa G. & Bastian elvin, 2018). Sistem pengendalian diagnostik dapat dilakukan melalui pengambilan tindakan koreksi dengan cara mengubah standar, mengubah pengukuran pelaksanaan dan mengubah cara menganalisis dalam menginterpretasikan penyimpangan-penyimpangan untuk meningkatkan kinerja.

Di Yogyakarta, fenomena lingkungan terkait sampah menjadi isu hangat dalam beberapa bulan terakhir. Dikutip dari Tribunjogja.com, Pemda DIY telah mengoperasikan zona transisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta untuk menampung sampah masyarakat. Hal ini menyusul kondisi TPA Regional Piyungan yang sudah overload dimana dua zona pembuangan di TPA tersebut yaitu zona A dan zona B sudah tidak bisa lagi digunakan untuk menampung sampah dari tiga wilayah, yakni Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta” (Winduajie, 2023). Pada bulan Juni pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mulai membatasi volume sampah yang masuk ke TPA piyungan “Saat ini Dinas Lingkungan Hidup (DLH)

mencatat sampah yang dibuang ke TPA piyungan mencapai 850 ton sehari” (Ari, Santo 2023).

Sumber: TribunJogja.com 8 Juni 2023

Gambar 1.1 Ilustrasi TPA Piyungan



Sampah yang menjadi permasalahan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta seperti ilustrasi yang terjadi terkait TPA Piyungan, tidak terlepas dari salah satu dampak yang muncul dari industri wisata maupun hotel. Hal ini karena sampah yang menumpuk tidak hanya berasal dari sampah rumah tangga saja namun banyak dari sampah industri atau hotel tempat wisatawan menginap. Hotel-hotel yang berupaya memberikan kinerja operasional yang baik membutuhkan praktik-praktik inovasi lingkungan yang dapat mengubah lingkungan sekitar yang tadinya terdapat banyak sampah yang menumpuk dan tidak dapat diolah kembali, menjadi lingkungan yang terawat dan sampah yang terbuang bisa dimanfaatkan secara maksimal. Namun mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota wisata, yang setiap tahunnya jumlah wisatawan dari daerah dalam dan luar negeri

berdatangan terus menerus dan bertambah banyak, volume sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) juga menumpuk.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup, komposisi sampah terbanyak di DIY adalah sisa makanan sebesar 56,13% dan plastik sebesar 23,84%. Data ini menunjukkan bahwa memang benar komposisi sampah terbesar di DIY dihasilkan oleh rumah tangga, sehingga individu memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan sampah rumah tangganya. Dari uraian permasalahan tersebut, ada potensi ekonomi sirkular yang selama ini belum dikerjakan secara serius oleh pemerintah, tetapi sudah dikerjakan dengan baik oleh pihak-pihak swasta pengelola sampah di DIY. Dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa pengelola sampah swasta, semua jenis sampah memiliki nilai ekonomi yang laku dijual ke pasar mulai dari kertas, plastik, kaca, hingga sisa makanan, ekosistem ini terbentuk secara organik karena adanya nilai ekonomi dari proses pengelolaan sampah. Di TPA Piyungan sendiri, kehadiran pemulung juga membantu mengurangi sampah sebesar 5,026% tiap harinya Ristiyono Daud, A. (2023, September 20).

Dikutip dari beritajatim.com, kondisi darurat sampah yang terjadi di Yogyakarta membuat banyak warga dan instansi harus mengolah sampah sendiri. Hal ini juga dirasakan oleh hotel dan restoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY menginstruksikan agar seluruh anggotanya melakukan pengelolaan sampah mandiri dengan pemilahan dan sebagainya Kartika Rahajeng, (2023). “Jauh sebelum penutupan TPST Piyungan beberapa waktu lalu, kami dari PHRI menginstruksikan anggota kami sekitar 400 hotel dan restoran yang tersebar di seluruh DIY untuk melakukan pengelolaan

sampah sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Jadi sampah organik dan non organik dipilah pilah sejak dari resto atau hotel. Beberapa waktu lalu TPST Piyungan ditutup kami juga ingatkan lagi untuk pengelolaan sampah,” ujar Ketua PHRI DIY Deddy Pranowo Eryono, Selasa (19/9/2023).

Allah SWT menyuruh kita untuk terus menjaga lingkungan agar sumber daya yang ada di bumi tetap lestari dan terus ada hingga generasi ke generasi dapat merasakan manfaatnya. Allah SWT pada QS. Ar-Rum Ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah telah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa berdasarkan ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia untuk tetap menjaga lingkungan sekitar agar lestari dan dapat dirasakan oleh generasi seterusnya.

Penelitian sebelumnya (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018) telah menguji bahwa sebenarnya praktik inovasi lingkungan akan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional hotel. Penelitian (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018) ini berfokus pada industri Hotel yang ada di Brazil. Namun demikian beberapa studi empiris yang menyelidiki hubungan antara inovasi hijau dan kinerja, belum dapat menjelaskan apakah perusahaan yang mengadopsi praktik inovasi lingkungan atau yang tidak mengadopsi yang cenderung menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi perusahaannya.

Penelitian sebelumnya oleh (Journeault, 2016) yang menganalisis pengaruh penggunaan sistem pengendalian diagnostik dan interaktif terhadap praktik inovasi lingkungan. Peneliti menunjukkan bahwa hanya penggunaan sistem pengendalian interaktif yang berpengaruh signifikan sedangkan sistem pengendalian diagnostik tidak signifikan. Penelitian dari (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018) peneliti bukti baru tentang efek moderasi penggunaan diagnostik pada hubungan antara praktik inovasi lingkungan terhadap kinerja operasional bahwa penggunaan sistem pengendalian diagnostik tidak berpengaruh pada penerapan praktik lingkungan ini, melainkan memiliki peran pemantauan pada tahap selanjutnya.

Beberapa studi empiris menemukan terdapat hubungan positif antara praktik inovasi hijau dan kinerja Cheng et al., (2014). Shu et al., (2015) Menyatakan bahwa peningkatan prospek organisasi inovasi hijau menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan, demikian pula penelitian dari Charlo et al., (2015) menunjukkan bahwa bisnis yang bertanggung jawab secara sosial menghasilkan lebih banyak keuntungan dengan risiko yang sama, tetapi penelitian lain menemukan bahwa inovasi hijau dan kinerja berkorelasi negatif. Dengan kata lain, pendapat yang kuat bahwa inovasi hijau menurunkan kinerja keuangan perusahaan Driessen et al., (2013).

Selain itu penelitian dari Circuit (2011) menemukan bahwa penerapan inovasi hijau dapat meningkatkan biaya organisasi. Disisi lain Ortiz-de-Mandojana (2013) mengklaim bahwa penerapan inovasi hijau tidak berdampak signifikan pada peningkatan kinerja keuangan bisnis. Namun, beberapa peneliti belakangan ini menekankan sejauh mana manajemen dapat mengubah inovasi hijau menjadi

kinerja perusahaan Przychodzen et al., (2016). Dalam penelitian Tang et al.,(2017) yang berjudul tentang inovasi hijau, selain itu perhatian manajemen terhadap kinerja perusahaan juga menyimpulkan bahwa pengaruh inovasi hijau terhadap kinerja perusahaan tidak jelas terhadap profitabilitas organisasi dan bervariasi dengan berbagai jenis inovasi.

Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa, karena panel data terbatas pada perusahaan manufaktur dan sampelnya terbatas pada konteks nasional tertentu, ada peluang untuk penelitian di masa depan. Penelitian dari Nurainun et al., (2018) berargumen bahwa sistem pengendalian manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, menurut Chairunisa (2019), pengaruh sistem pengendalian manajemen positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penemuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al. (2017), yang menemukan bahwa sistem pengendalian manajemen tidak berpengaruh terhadap inovasi tetapi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut pendapat Fernando et al., (2014) dengan mempraktikkan inovasi ramah lingkungan diharapkan masyarakat akan mendapatkan manfaat dari peningkatan kualitas hidup dan generasi mendatang tidak akan menderita akibat kelangkaan sumber daya alam dan polusi. Dapat dipahami bahwa dalam dunia yang statis, seperti yang dijelaskan Porter dan Van der Linde (1995), perusahaan akan berusaha menyeimbangkan antara profitabilitas dan kepedulian terhadap lingkungan. Akan tetapi di dunia nyata sulit untuk menemukan keseimbangan yang tepat. Dengan demikian, baik peneliti dan praktisi telah menunjukkan bahwa

dengan berkomitmen pada inovasi lingkungan, perusahaan dapat menciptakan situasi yang kondusif sebagai hasil akhir dari mengadopsi inovasi lingkungan dan berkurangnya polusi terhadap lingkungan.

Selain itu, Parker dan Chung (2018) menyatakan bahwa hanya sedikit yang diketahui tentang penerapan sistem pengendalian manajemen dalam industri perhotelan. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana praktik inovasi lingkungan dapat meningkatkan kinerja organisasi dan menjelaskan hubungan kompleks yang terlibat dalam efek ini. Gomez-Conde & Silva Da Rosa, (2018), Secara khusus peneliti menyarankan dan menawarkan bukti kuantitatif bahwa praktik inovasi lingkungan ini meningkatkan kinerja operasional ketika para manajer di perusahaan yang telah menerapkan sistem pengendalian diagnostik.

Memotivasi karyawan untuk melakukan dan menyesuaikan perilaku mereka dengan tujuan organisasi adalah tujuan dari sistem pengendalian diagnostik, yang merupakan sistem umpan balik formal yang digunakan untuk memantau hasil organisasi dan mengoreksi kegagalan untuk memenuhi standar kinerja yang telah ditentukan. Hasil penelitian Santos et al., (2019) mengungkapkan pentingnya menetapkan strategi lingkungan dengan mitra supply chain, karena praktik inovasi lingkungan diadopsi untuk menanggapi tekanan peraturan atau sosial dan dapat membawa manfaat operasional bagi industri yang diteliti.

Penelitian ini mengkaji ulang penelitian sebelumnya yang terdapat kesenjangan. Beberapa penelitian sebelumnya dengan topik yang sama telah meneliti pada sektor industri Hotel di negara Brazil, dan peneliti tertarik untuk

meneliti dengan objek industri Hotel di Indonesia khusus nya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah praktik inovasi lingkungan mempengaruhi kinerja operasional dan apakah sistem pengendalian diagnostik dapat memperkuat pengaruh tersebut. Teori yang mendasari dalam hubungan antara sistem pengendalian diagnostik, kinerja operasional, dan praktik inovasi lingkungan dapat dijelaskan oleh pendekatan teori kontingensi. Menurut Cadez dan Guilding (2008) dalam Sandanafu (2017) salah satu karakteristik utama teori kontingensi adalah bahwa penilaian kinerja operasional sangat bergantung pada kecocokan faktor-faktor konsektif organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, teori kontingensi berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terdapat isu bahwa dalam rangka mencapai kinerja operasional, hotel yang menjalankan operasi bisnisnya bisa memunculkan dampak lingkungan yang merugikan. Sementara itu penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari praktik inovasi lingkungan terhadap kinerja operasional (Gomez-Conde & Silva Da Rosa, 2018). Sayangnya masih terdapat hasil yang belum konklusif (Driessen et al., 2013; Ortiz-de-Mandojana, 2013; Tang et al., 2017). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang pengaruh praktik inovasi lingkungan terhadap kinerja operasional dan karena adanya kemungkinan variabel lain yang bisa mempengaruhi hubungan tersebut maka peneliti memasukan sistem pengendalian diagnostik sebagai variabel moderasi sesuai hasil penelitian Gomez-Conde & Silva Da Rosa (2018) serta memilih judul **“Pengaruh Praktik Inovasi**

Lingkungan Terhadap Kinerja Operasional Dan Sistem Pengendalian Diagnostik Sebagai Variabel Moderasi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah praktik inovasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja operasional.
2. Apakah praktik inovasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja operasional dengan adanya pengendalian manajemen diagnostik sebagai moderasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah praktik inovasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja operasional.
2. Menguji apakah praktik inovasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja operasional dengan adanya pengendalian manajemen diagnostik sebagai moderasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat memberi manfaat dan juga pemahaman bagi para pembaca agar mengetahui apakah praktik inovasi lingkungan

mempengaruhi kinerja operasional dengan sistem pengendalian diagnostik sebagai moderasi.

- b) Dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang inovasi lingkungan, sistem pengendalian diagnostik, serta kinerja operasional.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk segera menerapkan praktik inovasi lingkungan di perusahaan agar kinerja operasional perusahaan meningkat dan dampak yang dirasakan tidak hanya di lingkungan perusahaan namun masyarakat sekitar dan juga pemerintah.